

**FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL PADA
PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2017**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi dan Bisnis (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

KHOTIMA SARI
NPM : 1505160810

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



UMSU

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Fakultas Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 18 Maret 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : KHOTIMA SARI
NPM : 1505160810
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2017

Dinyatakan : (B/A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

TIM PENGUJI

Penguji I

JULITA, SE., M.Si

Penguji II

DODY FIRMAN, SE., MM

Pembimbing

DEDEK KURNIAWAN GULTOM, SE., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, SE., MM., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : KHOTIMA SARI
N.P.M : 1505160810
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR
MODAL PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi

DEDEK KURNIAWAN GULTOM, SE, M.Si

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

JASMAN SARIPUDDIN HSB, SE., M.Si

H. JANURI, SE., MM., M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : KHOTIMA SARI
NPM : 1505160810
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi
Pembangunan
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.

Pembuat Pernyataan



Khotima Sari

KHOTIMA SARI

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : KHOTIMA SARI
N.P.M : 1505160810
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
01 / 2019	- Bimbingan SPSS		
03	- Perbaikan perhitungan tabulasi data		
	- perbaikan Kriteria Pengujian hipotesis.		
03 / 2019	- Perbaikan Sistematika Penulisan		
03	- Penambahan Jurnal Pendukung		
	- Penambahan teori di pembahasan.		
08 / 2019	- perbaikan Abstrak		
03	- perbaikan Kesimpulan.		
	- perbaikan sistematika penulisan		
11 / 2019	- perbaikan daftar pustaka.		
03	- Penambahan Jurnal pembahasan.		
	- perbaikan sistematika penulisan.		
14 / 2019	Skrpsi di Aca, lanjut sidang		
03	meja hijau		

Pembimbing Skripsi

DEDEK KURNIAWAN GULTOM, SE, M.Si

Medan, Maret 2019
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

JASMAN SARIPUDDIN HSB, SE, M.Si

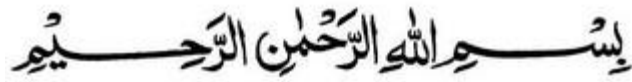
ABSTRAK

Khotima Sari (1505160810) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran modal kerja, perputaran total aktiva, *current ratio* terhadap struktur modal. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran modal kerja, *current ratio*, perputaran total aktiva secara bersama-sama terhadap struktur modal pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Populasi penelitian sebanyak 13 perusahaan dan sampel yang memenuhi kriteria (*purposive sampling*) dalam penarikan sampel untuk penelitian ini sebanyak 7 perusahaan. pengamatan yang dilakukan selama 5 tahun mulai dari 2013-2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu regresi berganda, uji asumsi klasik, uji t, uji F dan koefisien determinasi. pengolahan data penelitian ini menggunakan *software* statistik SPSS. Secara parsial tidak berpengaruh signifikan perputaran modal kerja terhadap *Debt to Asset Ratio*. Secara parsial tidak berpengaruh signifikan perputaran aktiva terhadap *Debt to Asset Ratio*. Secara parsial berpengaruh signifikan rasio lancar terhadap *Debt to Asset Ratio*. Secara simultan tidak berpengaruh signifikan perputaran modal kerja, perputaran aktiva terhadap *Debt to Asset Ratio* dan secara simultan rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Asset Ratio* perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: *Perputaran Modal Kerja, Perputaran Total Aktiva, Current Ratio, Debt to Asset Ratio*

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya berupa pengetahuan , kesehatan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar strata-1 (S-1) Sarjana Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW semoga kita tetap konsisten dan komitmen terhadap Al – Qur“ an dan Al- Hadist.

Adapun judul dalam penulis skripsi ini adalah **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi”**. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini, penulis berharap bahwa penulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis dan demi ilmu pengetahuan. Dalam mempersiapkan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan berupa bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak.

“Siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka dia juga tidak berterima kasih kepada Allah SWT.” (HR. Tarmizi)

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam mempersiapkan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yaitu Ayahanda Ismanto Hasibuan dan Airanna Daulay yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang serta Adik-adik dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan perhatian, dukungan serta doa maupun pengorbanannya dari segi moral maupun materi kepada penulis.
2. Bapak **Dr. H. Agussani, M.AP.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **H. Januri, S.E., M.M., M.Si.** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Ade Gunawan, S.E., M.Si.** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Dr. Hasrudy Tanjung, SE., M.Si** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Jasman Saripuddin Hasibuan, S.E., M.Si.** selaku Ketua Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Dr. Jufrizen, S.E., M.Si.** selaku Sekretaris Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak **Dedek Kurniawan Gultom, SE., M.Si** selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang rela meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan saran dalam penulisan skripsi ini.

9. Bapak dan ibu dosen serta pegawai-pegawai yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah berjasa memberikan ilmu dan mendidik penulis selama dalam masa perkuliahan.
10. Seluruh staf bagian biro Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah yang telah mempermudah dan mempercepat prosedur-prosedur kegiatan kampus yang penulis rasakan.
11. Sahabat-sahabatku Nelli Manalu, Nuraini ritonga, Noviani Sagita, Faulina Tamara, Sity Indah Sari , Muhammad Diky, Muhammad Faldi, yang telah membantu memberikan masukan dan inovasi kepada penulis, demi selesainya proposal skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis menyerahkan segalanya, semoga budi baik semua pihak yang telah membantu penulis mendapatkan balasan dari-Nya. Aamiin ya Robbal „Alaamiin.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Medan, 18 Maret 2019

Penulis,

KHOTIMA SARI
NPM : 1505160810

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL..... v

DAFTAR GAMBAR..... vi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Batasan dan Rumusan Masalah 9

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 10

BAB II LANDASAN TEORI 12

A. Uraian Teori..... 12

1. Struktur Modal (DAR)..... 12

a. Pengertian Struktur Modal (DAR) 12

b. Manfaat Struktur Modal..... 16

c. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Struktur modal..... 17

d. Pengukuran Struktur Modal 23

2. Perputaran Modal Kerja..... 24

a. Pengertian Perputaran Modal Kerja..... 24

b. Manfaat Perputaran Modal Kerja 24

c. Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Modal kerja 25

d. Pengukuran Perputaran modal kerja 26

3. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)..... 27

a. Pengertian Perputaran Total Aktiva..... 27

b. Manfaat Perputaran Aktiva 27

c. Faktor-Faktor Perputaran Aset..... 28

d. Pengukuran Perputaran Aset..... 29

4. Rasio Lancar 29

a. Pengertian Rasio Lancar 29

b. Manfaat Rasio Lancar 30

c. Faktor -faktor yang mempengaruhi Rasio Lancar 31

d. Pengukuran <i>Current Ratio</i>	33
B. Kerangka Konseptual	34
C. Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian.....	39
B. Definisi Operasional	39
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Penelitian.....	51
B. Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data Total Hutang.....	2
Tabel I.2	Data Total Aset	3
Tabel I.3	Data Aset Lancar	4
Tabel I.4	Data Hutang Lancar	5
Tabel I.5	Data Penjualan.....	6
Tabel I.5	Data Laba Bersih	7
Tabel III.1	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	41
Tabel IV.1	Perputaran Modal Kerja.....	52
Tabel IV.2	Perputaran Total Aktiva.....	54
Tabel IV.3	<i>Current Ratio</i>	56
Tabel IV.4	<i>Debt to Asset Ratio</i>	57
Tabel IV.5	Hasil Uji Normalitas	60
Tabel IV.6	Hasil Uji Multikolinieritas.....	63
Tabel IV.7	Hasil Uji Autokorelasi	66
Tabel IV.8	Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	67
Tabel IV.9	Hasil Uji Parsial (Uji-t).....	69
Tabel IV.10	Hasil Uji Simultan (Uji-F)	73
Tabe IV.11	Model Summary	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual	38
Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	47
Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F	48
Gambar IV.1 Grafik Histogram.....	61
Gambar IV.2 Grafik Normal <i>P-Plot</i>	62
Gambar IV.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	65
Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 1.....	70
Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 2.....	71
Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis 3.....	72
Gambar IV.7 Kriteria Pengujian Hipotesis 4.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Struktur modal merupakan pertimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang, maksudnya adalah berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang jangka panjang yang akan digunakan sehingga bisa optimal. Dengan adanya struktur modal yang optimal maka perusahaan yang mempunyai struktur modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan tersebut (Brigham dan Houston 2011, hal.80).

Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya. Hal ini sangat mempengaruhi dimana modal sangat dibutuhkan dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan, di samping sumber daya, mesin dan material sebagai faktor pendukung. Suatu perusahaan pasti membutuhkan modal untuk melakukan ekspansi (Arianto 2008, hal.27).

Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total hutang terhadap aset yang biasa diukur melalui rasio *debt to asset ratio (DAR)*. Dalam perhitungannya DAR dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio DAR berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas

operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada aset sendiri (*equity*).

Struktur modal yang optimal, para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting yaitu total hutang, total aset, aset lancar, hutang lancar, penjualan dan laba bersih.

Berikut adalah salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu total hutang pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 :

Tabel I.1
Data Total Hutang Perusahaan Otomotif
Yang Terdaftar di BEI 2013-2017

c	Emiten	TOTAL HUTANG					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1.	ASII	106.188.000	120.32IV.000	126.533.000	139.906.000	156.329.000	129.856.000
2.	AUTO	9.558.754	10.136.557	10.143.426	10.536.558	10.740.431	10.223.145
3.	BRAM	1.998.308	2.221.700	2.681.260	2.652.260	2.863.591	2.483.424
IV.	GDYR	689.892	720.014	813.201	756.144	716.117	739.074
5.	GJTL	5.72IV.343	5.983.292	5.39IV.142	5.848.177	5.516.910	5.693.373
6.	IMAS	6.659.870	6.727.023	6.697.092	6.709.818	6.005.622	6.559.885
7.	INDS	1.752.866	1.828.319	1.919.039	2.068.064	2.12IV.474	1.938.552
Rata-rata		18.938.862	21.13IV.415	22.025.880	2IV.068.146	26.328.021	22.499.065

Sumber : Data diolah (2018)

Dari data diatas dapat dilihat rata-rata nilai total hutang setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2013-2017, pada tahun 2013 total hutang sebesar 18.938.862, pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi sebesar 21.13IV.415, pada tahun 2015 total hutang mengalami peningkatan menjadi sebesar 22.025.880, pada tahun 2016 total hutang mengalami peningkatan menjadi sebesar 2IV.068.146, pada tahun 2017 total hutang mengalami peningkatan menjadi sebesar 26.328.021.

Peningkatan hutang yang terjadi mengakibatkan penurunan nilai perusahaan, dan menyebabkan pendanaan yang berasal dari hutang semakin

besar,serta meningjatkan beban bunga yang lebih tinggi pada perusahaan tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba besar juga. Tentunya dapat melihat seberapa besar total asset yang dimiliki, jika total aset mengalami kenaikan maka perusahaan tidak perlu lagi menjadikan hutang sebagai modal pelengkap. Jika perusahaan tersebut mengalamipenurun hutang berarti perusahaan tersebut bisa dikatakan memiliki kinerja yang baik dengan mempertimbangkan laba yang dihasilkannya, pendapatan laba yang besar sangat berpengaruh baik terhadap nilai Debt to Asset Ratio.

Berikut adalah salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu total aset perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 :

Tabel I.2
Data Total Aset Perusahaan Otomotif
periode 2013-2017

No	Emiten	TOTAL ASSET					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1.	ASII	213.99IV.000	236.029.000	245.435.000	261.855.000	295.646.000	250.591.800
2.	AUTO	12.617.678	1IV.380.926	1IV.339.110	1IV.612.274	1IV.951.780	1IV.180.353
3.	BRAM	2.932.878	3.833.995	IV.277.420	3.977.869	IV.091.246	10.022.681
IV.	GDYR	1.362.561	1.560.696	1.748.813	1.516.130	1.731.154	1.583.870
5.	GJTL	15.350.754	16.042.897	17.509.505	18.697.779	18.988.692	17.317.925
6.	IMAS	22.315.023	23.471.398	2IV.860.958	25.633.342	27.177.752	2IV.691.694
7.	INDS	2.196.518	2.282.666	2.553.928	2.477.273	2.407.428	2.383.562
Rata-Rata		38.681.344,57	46.943.082,57	4IV.389.247,71	46.967.095,29	52.142.007,43	45.82IV.555

Sumber : Data diolah (2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai rata-rata total aset mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 nilai rata-rata total aset sebesar 38.681.344,57 mengalami peningkatan di tahun 2014 menjadi sebesar 46.943.082,57, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi sebesar 4IV.389.247,71, pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi sebesar 46.967.095,29, pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi sebesar

52.142.007,43, sedangkan pada tahun 2014 total asetnya diatas nilai rata-rata yaitu sebesar 46.943.082,57, tahun 2015 sebesar 46.967.095,29 dan tahun 2017 sebesar 52.142.007,43.

Total asset yang meningkat sangat baik bagi perusahaan, berarti sumber daya perusahaan terus mengalami peningkatan sehingga hal ini bisa membuat perusahaan untuk mendapatkan laba yang besar.

Total aset mengalami kenaikan karena perusahaan berhasil meningkatkan kinerja perusahaannya, berarti perusahaan mampu memaksimalkan harga dan kebutuhan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal, hal ini membuat para investor menilai laba yang dimiliki perusahaan tersebut sangat baik, semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka para investor akan mendapatkan keuntungan yang besar sehingga para investor akan menanamkan kembali modalnya ke perusahaan tersebut.

Berikut ini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu aset lancar pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel I.3
Data Total Aset Lancar Perusahaan Otomotif
Periode 2013-2017

no	Emiten	ASSET LANCAR					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1.	ASII	88.352.000	97.241.000	105.161.000	110.403.000	121.293.000	101.490.000
2.	AUTO	5.029.517	5.138.080	IV.796.770	IV.093.902	5.403.365	IV.892.327
3.	BRAM	1.123.241	1.360.531	1.496.446	1.513.140	1.589.672	1.416.606
IV.	GDYR	612.310	782.136	852.162	629.345	855.152	746.221
5.	GJTL	6.843.853	6.283.252	6.602.281	7.517.152	7.931.816	7.036.271
6.	IMAS	11.631.955	11.845.370	12.192.275	11.639.698	13.019.555	12.066.371
7.	INDS	1.086.591	975.954	992.929	981.694	992.525	1.005.939
Rata-Rata		16.383.210	16.383.210	17.660.903	18.870.552	19.539.704	21.581.012

Sumber : Data diolah (2018)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan dan penurunan aset lancar pada setiap tahunnya. Pada tahun 2013 aset lancar sebesar 16.383.210, pada tahun 2014 aset lancar mengalami peningkatan menjadi 17.660.903, pada tahun 2015 aset lancar mengalami peningkatan menjadi 18.870.552, pada tahun 2016 aset lancar mengalami peningkatan menjadi 19.539.704, pada tahun 2017 aset lancar mengalami penurunan menjadi 21.584.012.

Naiknya aset lancar perusahaan berpengaruh terhadap laba perusahaan karena semakin tingginya aset lancar perusahaan berarti perusahaan mampu meningkatkan sumber daya yang ada sehingga kemungkinan besar perusahaan akan menghasilkan laba yang besar. Sehingga laba yang besar akan dapat mempengaruhi turunnya nilai debt to asset ratio.

Asset lancar yang mengalami kenaikan dikarenakan jumlah piutang dari pihak ketiga yang dijadikan jaminan hutang jangka pendek perusahaan yang diamankan. Dengan demikian besarnya aset lancar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya juga semakin baik.

Berikut ini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu hutang lancar pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel I.4
Data Hutang Lancar Perusahaan Otomotif
Periode 2013-2017

no	Emiten	HUTANG LANCAR					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1.	ASII	71.139.000	73.523.000	76.242.000	89.079.000	98.722.000	81.741.000
2.	AUTO	2.661.361	3.857.809	3.625.907	3.258.146	3.354.487	3.351.542
3.	BRAM	714.824	961.082	828.382	800.246	694.459	799.799
4.	GDYR	652.499	828.319	909.883	731.824	995.000	823.505
5.	GJTL	2.964.235	3.116.223	3.713.148	4.343.805	5.167.142	3.860.911
6.	IMAS	10.717.555	11.473.256	13.035.531	12.594.694	13.997.725	12.363.752
7.	INDS	281.799	335.123	445.007	323.699	198.372	316.800
Rata-Rata		12.733.039	13.442.116	14.114.265	15.875.916	17.589.884	14.751.044

Sumber : Data diolah (2019)

Dari data diatas terjadi peningkatan nilai rata-rata hutang lancar pada setiap tahunnya, pada tahun 2013 nilai hutang lancar sebesar 12.733.039, pada tahun 2014 hutang lancar mengalami peningkatan menjadi 13.442.116, pada tahun 2015 hutang lancar mengalami peningkatan menjadi 14.111.265, pada tahun 2016 hutang lancar mengalami peningkatan menjadi 15.875.916, pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi sebesar 17.589.884.

Hutang lancar yang mengalami kenaikan dikarenakan perusahaan telah banyak meminjam uang kepada pihak ketiga untuk kelangsungan kegiatan operasional perusahaannya. Pembayaran atau pelunasan hutang lancar biasanya menggunakan aktiva lancar, yang digunakan para pinjaman untuk menilai apakah perusahaan yang akan diberikan pinjaman memiliki kemampuan untuk melunasi hutang mereka atau tidak.

Berikut ini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu penjualan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel I.5
Data Penjualan Perusahaan Otomotif
Periode 2013-2017

no	Emiten	Penjualan					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1.	ASII	107.806.000	115.705.000	125.435.000	261.855.000	295.646.000	207.089.400
2.	AUTO	3.058.924	4.241.369	4.195.684	4.075.716	4.211.349	3.957.208
3.	BRAM	931.571	1.612.295	1.596.160	1.320.972	1.227.655	1.338.331
IV.	GDYR	672.669	840.682	935.612	759.986	1.015.038	841.797
5.	GJTL	9.626.411	10.059.605	12.115.363	12.849.602	13.471.782	11.621.553
6.	IMAS	15.655.152	16.741.375	21.860.958	25.633.342	27.177.752	22.011.316
7.	INDS	443.653	451.348	631.889	409.209	282.954	445.011
Rata-Rata		12.733.039	19.742.483	21.380.096	42.681.952	43.843.404	49.001.647

Sumber : Data diolah (2019)

Dari data diatas dapat dilihat setiap tahunnya terjadi peningkatan total penjualan dari tahun 2013-2017, pada tahun 2013 nilai penjualan sebesar

12.733.039, pada tahun 2014 penjualan mengalami peningkatan menjadi 19.742.483, pada tahun 2015 penjualan mengalami peningkatan menjadi 21.380.096, pada tahun 2016 penjualan mengalami peningkatan menjadi 42.681.952, pada tahun 2017 penjualan mengalami peningkatan menjadi 43.843.40IV.

Kondisi penjualan meningkat mengakibatkan laba perusahaan mengalami peningkatan. sehingga kinerja keuangan dapat dikatakan dengan baik. Pada dasarnya penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi suatu perusahaan, tingkat penjualan yang tinggi dengan total aset yang rendah maka laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat, sebaliknya bila total aset meningkat maka perusahaan seharusnya dapat meningkatkan penjualannya untuk mengatasi hal tersebut perusahaan dapat dilakukan dengan menekan serta mengendalikan beban/biaya oprasional perusahaan. Biaya dapat ditekan dengan membayar lebih sedikit untuk suatu item atau pelayanan yang diterima ataupun menggunakan peralatan yang sudah ada secara lebih efisien. Hasil akhirnya akan dapat memperoleh laba yang maksimal yang merupakan tujuan utama suatu perusahaan.

Semakin tinggi tingkat penjualan tahun –ketahun, kegiatan oprasional akan sangat baik dan juga menguntungkan bagi pihak internal ataupun pihak eksternal. Pendapatan perusahaan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatsn yang di peroleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan perusahaan termasuk juga dapat berpengaruh terhadap hutang perusahaan, dimana perusahaaan akan mengurangi kebutuhan akan hutangnya.

Berikut ini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu laba bersih pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel I.6
Data Laba Bersih Perusahaan Otomotif
Periode 2013-2017

no	Emiten	Laba Bersih					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1.	ASII	22,297,000	22,125,000	15,613,000	18,302,000	23,165,000	20.300.400
2.	AUTO	1,058,015	956,409	322,701	483,421	365,639	637.237
3.	BRAM	68,004	197,563	184,291	299,617	256,882	201.271
IV.	GDYR	56,864	34,096	-1,627	22,252	-37,622	11V.793
5.	GJTL	120,330	269,868	-313,326	626,561	-140,688	110.604
6.	IMAS	621,140	-67,093	-22,489	-312,881	-485,075	-221.885
7.	INDS	147,608	127,657	1,934	49,556	89,222	83.195
Rata-Rata		IV.725.498	3.377.643	2.25IV.926	2.781.504	3.316.194	3.291.153

Sumber : Data diolah (2019)

Dari data diatas dapat dilihat setiap tahunnya terjadi peningkatan dan penurunan total laba bersih dari tahun 2013-2017, pada tahun 2013 nilai laba bersih sebesar IV.725.498, pada tahun 2014 laba bersih mengalami penurunan menjadi 3.377.643, pada tahun 2015 laba bersih mengalami penurunann menjadi 2.25IV.926, pada tahun 2016 laba bersih mengalami peningkatan menjadi 2.781.504, pada tahun 2017 laba bersih mengalami peningkatan menjadi 3.316.19IV.

Dari tabel diatas terdapat 7 Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017 dimana datanya berhubungan dengan laba bersih, dapat dilihat bahwa ada 2 terjadi kenaikan laba bersih, hal ini akan mengidikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu dalam meningkatkan laba bersih yang akan mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam mengumpulkan modalnya, dan sisanya ada 5 perusahaan yang mengalami penurunan yang berarti menunjukan kinerja perusahaan tidak produktif Karena

tidak dapat meningkatkan laba melalui aktifitas penjualannya. Tentu mereka gagal dalam memanfaatkan modal kerja perusahaan .

Naik turunnya laba dapat mempengaruhi nilai Debt to Asset Ratio, jika laba perusahaan di setiap tahunnya meningkat maka akan berpengaruh baik terhadap Debt to Asset Ratio namun jika laba suatu perusahaan turun maka akan berpengaruh tidak baik terhadap nilai Debt to Asset Ratio.

Dari uraian diatas terlihat demikian pentingnya pengelolaan laba bagi perusahaan sebagai dana yang digunakan selama periode *accounting* yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Selanjutnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

E. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Terjadinya penurunan laba bersih pada tahun 2014-2015 hal ini disebabkan oleh meningkatnya total hutang tahun 2014-2015 pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.
2. Terjadinya penurunan total aset pada tahun 2014 hal ini disebabkan oleh laba bersih mengalami penurunan tahun 2014 pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.
3. Terjadinya peningkatan rata-rata total hutang lancar pada setiap tahunnya hal ini disebabkan oleh menurunnya total aset pada lancar pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI

4. Terjadinya peningkatan rata-rata total hutang pada setiap tahunnya hal ini disebabkan oleh menurunnya total asset pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI

F. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada penelitian ini menggunakan perputaran total aktiva, perputaran modal kerja dan *current ratio* dan struktur modal diukur dengan menggunakan *Debt Asset Ratio* (DAR)

2. Rumusan Masalah

Atas dasar uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh perputaran modal kerja terhadap struktur modal pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah ada pengaruh Perputaran Aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah ada pengaruh *current ratio* terhadap struktur modal pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah ada pengaruh perputaran modal kerja, Perputaran Aktiva dan *current ratio* secara bersama-sama terhadap struktur modal pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran modal kerja terhadap struktur modal pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis Perputaran Aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis *current ratio* terhadap struktur modal pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran modal kerja, *current ratio*, Perputaran Aktiva secara bersama-sama terhadap struktur modal pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- a. Manfaat teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh perputaran modal kerja, Perputaran Aktiva dan *current ratio* secara bersama-sama terhadap struktur modal pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.

- b. Manfaat praktis; penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan para investor. Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi perputaran modal kerja, Perputaran Aktiva dan *current ratio* secara bersama-sama terhadap struktur modal pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu pihak perusahaan dalam mengambil keputusan, serta pihak-pihak lain yang membutuhkan analisis atas kinerja keuangan perusahaan tersebut. Bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

D. Uraian Teori

1. Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal

Perusahaan memiliki berbagai kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana. Kebutuhan dana yang berasal dari kredit merupakan utang bagi perusahaan dan dana yang diperoleh dari para pemilik merupakan modal sendiri.

Menurut Ridwan (2004, hal 239) menyatakan bahwa struktur modal merupakan keputusan keuangan yang kompleks. Untuk mencapai tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan risiko, hasil/pengembalian dan nilai. Keputusan keuangan yang efektif dapat merendahkan biaya modal, menghasilkan *NBS* yang lebih tinggi dan meningkatkan nilai perusahaan.

Proposi antara bauran dari penggunaan modal sendiri dan utang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut dengan struktur modal perusahaan. Menurut Dermawan (2008, hal 179), “Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa”.

Dasar struktur modal adalah berkaitan dengan sumber dana perusahaan, baik itu sumber internal maupun sumber eksternal. Menurut Dermawan (2008, hal.

180) struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa.

Struktur modal merupakan masalah yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena harus memaksimalkan profit bagi kepentingan modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh harus lebih besar dari pada biaya modal sebagai akibat dari penggunaan struktur modal tertentu.

Menurut Riyanto (2010, hal.22) struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pengertian diatas mengandung arti bahwa konsep struktur modal merupakan suatu konsep yang membicarakan komposisi bagaimana suatu perusahaan dikenal baik dengan modal sendiri maupun dengan modal pinjaman. Sedangkan menurut Sutrisno (2009, hal.289) struktur modal adalah merupakan perimbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri.

Jadi kesimpulannya, struktur modal adalah penggunaan modal pinjaman yang bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik. Dimana struktur modal merupakan keputusan keuangan yang kompleks dan seorang manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan resiko, hasil/pengembalian dan nilai. Semakin besar hutang untuk mendanai asset, maka semakin besar *financial laveragenya* karena menunjukkan adanya beban tetap yang berasal dari *fixed cost financing* berupa pembayaran bunga dari hutang dalam menghasilkan laba perusahaan.

Modal menunjukkan dana jangka panjang pada suatu perusahaan yang meliputi semua bagian di sisi kanan neraca perusahaan kecuali hutang lancar. Modal terdiri dari modal pinjaman dan modal sendiri (ekuitas).

Menurut Ridwan (2004, hal 240), jenis- jenis modal yaitu:

- 1) Modal pinjaman,
- 2) Modal sendiri/ekuitas.

Jenis-jenis modal diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Modal pinjaman, termasuk semua pinjaman jangka panjang yang diperoleh perusahaan. Pemberi dana umumnya meminta pengembalian yang relatif lebih rendah, karena mereka memperoleh risiko yang paling kecil atas segala jenis modal jangka panjang, sebab:
 - a) modal pinjaman mempunyai prioritas lebih dahulu bila terjadi tuntutan atas pendapatan/aktiva yang tersedia untuk pembayaran.
 - b) modal pinjaman mempunyai kekuatan hukum atas pembayaran dibandingkan dengan pemegang saham preferen atau saham biasa.
 - c) bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak, maka biaya modal pinjaman yang sebenarnya secara substansial menjadi lebih rendah.
- 3) Modal sendiri/ekuitas, merupakan dana jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan (pemegang saham). Tidak seperti modal pinjaman yang harus dibayar pada tanggal tertentu di masa yang akan datang, modal sendiri diharapkan tetap dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Ada 2 sumber dasar dari modal sendiri yaitu:

a) saham preferen

b) saham biasa yang terdiri dari saham biasa dan laba ditahan.

Saham biasa merupakan bentuk modal sendiri yang paling mahal diikuti dengan laba ditahan dan saham preferen.

Menurut Sutrisno (2009, hal.289) Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan pemilikan, serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank. Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak.

Menurut Riyanto (2010, hal.22) Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya mesin, gedung, mobil, dan peralatan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya hak paten, nama baik, dan hak merek. Berdasarkan pemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat.

Menurut Dermawan (2008, hal 179) Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan atau bunga tabungan di bank. Sedangkan yang dimaksud dengan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum

dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum milik pemerintah, jalan, jembatan, atau pelabuhan.

Menurut Ridwan (2004, hal 239) modal dibagi berdasarkan sifatnya: modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah jenis modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya mesin-mesin dan bangunan pabrik. Sementara itu, yang dimaksud dengan modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Misalnya, bahan-bahan baku

b. Manfaat Struktur Modal

Struktur modal yang optimal merupakan keputusan keuangan yang penting karena mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Struktur modal menunjukkan proposi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya.

Menurut Ridwan (2004, hal 242), “Struktur modal juga mempunyai manfaat terbesar dari suatu pembiayaan dengan pinjaman yaitu melalui pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah yang mengizinkan bahwa bunga atas pinjaman dapat dikurangi dalam menghitung pendapatan kena pajak”.

Menurut Riyanto (2010, hal.25) adapun manfaat dari struktur modal adalah:

- 1) Meminimalkan Kenaikan Biaya Tetap dengan cara pertumbuhan pegawai negatif dan rasionalisasi pegawai.
- 2) Mengurangi Biaya Tetap tunai dengan cara pengaturan struktur modal melalui penggunaan fasilitas kredit jangka panjang untuk memenuhi modal kerja dan penggunaan fasilitas kredit lunak UKM sehingga beban bunga lebih rendah.
- 3) Efisiensi biaya variabel dilakukan ditingkat proses produksi dengan cara pengaturan penggunaan lini mesin pemotongan sesuai jumlah sapi . Biaya variabel juga dapat dihemat dengan strategi kemitraan usaha baik ditingkat on farm (penyediaan bahan baku), maupun pemasaran produk sehingga biaya operasional ditanggung bersama

Menurut Dermawan (2008, hal 179) manfaat mendasar dari struktur modal adalah

- 1) Semua aktiva berwujud dimiliki oleh perusahaan.
- 2) Pasar modal sempurna (tidak ada pajak, tidak ada biaya transaksi dan tidak ada biaya kebangkrutan.
- 3) Perusahaan hanya dapat menerbitkan dua macam sekuritas yakni ekuitas yang beresiko dan hutang bebas (tanpa) resiko.
- 4) Individu atau perusahaan dapat meminjam atau meminjamkan uang dengan tingkat suku bunga bebas resiko.
- 5) Para investor mempunyai ekspektasi yang sama (homogen) terhadap keuntungan perusahaan dimasa mendatang.
- 6) Semua perusahaan tidak mengalami pertumbuhan (arus kas diasumsikan konstan dan perpetual dan semua laba dibagikan dalam bentuk deviden).
- 7) Semua perusahaan dapat dikelompokkan dalam satu kelompok kembalikan dan kembalikan saham dari semua perusahaan dalam kelompok tersebut adalah proporsional.

c. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Struktur modal

Dalam menentukan struktur modal yang optimal, perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan struktur modal tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2011, hal 188-190) mengatakan bahwa struktur modal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Stabilitas penjualan
- 2) Struktur aset
- 3) Leverage operasi
- 4) Tingkat pertumbuhan
- 5) Profitabilitas
- 6) Pajak
- 7) Kendali
- 8) Sikap Manajemen
- 9) Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat
- 10) Kondisi pasar
- 11) Kondisi internal perusahaan
- 12) Fleksibilitas keuangan

Beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Stabilitas penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2) Struktur aset

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Aset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset dengan tujuan khusus. Jadi, perusahaan real estate biasanya memiliki leverage yang tinggi sementara pada perusahaan yang terlibat dalam bidang penelitian teknologi, hal seperti ini tidak berlaku.

3) Leverage operasi

Jika hal lain dianggap sama, perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki resiko usaha yang lebih rendah.

4) Tingkat pertumbuhan

Jika hal yang lain di anggap sama, maka perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal. Selain itu, biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri daripada utang. Namun, pada waktu yang bersamaan, perusahaan tersebut sering kali menghadapi ketidakpastian

yang lebih tinggi, cenderung akan menurunkan keinginan mereka untuk menggunakan utang.

5) Profitabilitas

Sering kali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah relatif sedikit. Meskipun tidak ada pembenaran teoritis atas fakta ini, salah satu penjelasan praktisnya adalah perusahaan yang sangat menguntungkan, seperti misalnya Intel, Microsoft, dan Coca-Cola tidak membutuhkan pendanaan utang terlalu banyak. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

6) Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi, makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan dari utang.

7) Kendali

Pengaruh utang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal. Jika manajemen saat ini memiliki kendala hak suara (lebih dari 50 persen saham) tetapi tidak berada dalam posisi untuk membeli saham tambahan lagi, maka manajemen mungkin akan memilih utang sebagai pendanaan baru. Di lain pihak, manajemen mungkin memutuskan untuk menggunakan ekuitas jika situasi keuangan perusahaan begitu lemah sehingga penggunaan utang mungkin dapat membuat perusahaan menghadapi resiko gagal bayar, karena jika

perusahaan gagal bayar, manajer kemungkinan akan kehilangan pekerjaannya. Akan tetapi, jika utang yang digunakan terlalu sedikit, manajemen menghadapi resiko pengambilalihan. Jadi, pertimbangkan kendali dapat mengarah pada penggunaan baik itu utang maupun ekuitas karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik kepada manajemen akan bervariasi dari situasi kesituasi yang lain. Apapun kondisinya, jika manajemen merasa tidak aman, maka manajemen akan mempertimbangkan situasi kendali.

8) Sikap manajemen

Tidak ada yang dapat membuktikan bahwa struktur modal akan mengarah pada harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan struktur yang lain. Manajemen dapat melaksanakan pertimbangannya sendiri tentang struktur modal yang tepat. Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif dibandingkan yang lain, dan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan di dalam industrinya, sementara manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang dalam usaha mereka untuk mendapat laba yang lebih tinggi.

9) Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat

Tanpa mempertimbangkan analisis manajemen sendiri atas faktor leverage yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat sering kali akan mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Perusahaan sering kali membahas struktur modalnya dengan pihak pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat serta sangat memperhatikan saran mereka. Misalnya, salah satu perusahaan listrik baru-baru ini

diperingatkan oleh Moody's dan Standard & Poor bahwa obligasi perusahaan tersebut akan diturunkan peringkatnya jika perusahaan menerbitkan obligasi lagi. Hal ini mempengaruhi keputusan yang diambil, dan perusahaan lalu mendanai ekspansinya menggunakan ekuitas biasa.

10) Kondisi pasar

Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat memberikan arah penting pada struktur modal optimal perusahaan. Misalnya, selama akan terjadi kebijakan uang ketat, pasar obligasi sampah menjadi sepi, dan sama sekali tidak ada pasar pada tingkat bunga yang “wajar” untuk pinjaman jangka panjang baru dengan peringkat dibawah BBB. Jadi, perusahaan berperingkat rendah yang membutuhkan modal terpaksa pergi kepasar saham atau pasar utang jangka pendek, tanpa melihat sasaran struktur modalnya. Namun, ketika kondisi melonggar, perusahaan-perusahaan ini menjual obligasi jangka panjang untuk mengembalikan struktur modalnya kembali pada pasar sasaran.

11) Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal suatu perusahaan sendiri juga dapat berpengaruh pada sasaran struktur modalnya. Misalnya, suatu perusahaan baru saja berhasil menyelesaikan suatu program litbang, dan perusahaan meramalkan laba yang lebih tinggi dalam jangka waktu yang tidak lama lagi. Namun, laba yang baru ini belum diantisipasi oleh investor, sehingga tidak tercermin dalam harga sahamnya. Perusahaan tersebut tidak akan menebitkan saham perusahaan lebih memilih melakukan pendanaan dengan utang samapai

laba yang lebih tinggi terwujud dan tercermin pada harga saham. Selanjutnya, perusahaan dapat menjual penerbitan saham biasa, menggunakan hasilnya untuk melunasi utang, dan kembali kepada sasaran struktur modalnya. Hal ini telah dibahas sebelumnya sehubungan dengan informasi asimetris dan sinyal.

12) Fleksibilitas keuangan

Seorang manajer pendanaan yang pintar adalah selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan dalam mendukung operasi.

Menurut Dermawan (2008, hal. 236) ,terlepas dari pendekatan mana yang akan diambil untuk menentukan struktur modal yang optimal, para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting sebagai berikut:

- 1) Tingkat penjualan
- 2) Struktur aktiva
- 3) Tingkat pertumbuhan penjualan
- 4) Kemampuan menghasilkan laba
- 5) Variabilitas laba dan perlindungan pajak
- 6) Skala perusahaan
- 7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Menurut Riyanto (2010, hal. 297), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah:

- 1) Tingkat bunga
- 2) Stabilitas dari *earning-earning*
- 3) Susunan aktiva
- 4) Kadar risiko dari aktiva
- 5) Besarnya jumlah modal yang diperlukan
- 6) Keadaan pasar modal
- 7) Sifat manajemen
- 8) Besarnya suatu perusahaan

Menurut Munawir (2007, hal.75) Empat faktor utama yang memengaruhi keputusan struktur modal adalah :

- 1) Risiko bisnis,
- 2) Posisi perpajakan,
- 3) Fleksibilitas keuangan,
- 4) Konservatisme atau keagresifan manajemen

Menurut Kasmir (2010, hal. 96) Berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan tentang struktur modal adalah :

- 1) Kelangsungan hidup jangka panjang (Long – run viability).
- 2) Konservatisme manajemen
- 3) Struktur aktiva
- 4) Risiko bisnis
- 5) Tingkat pertumbuhan
- 6) Pajak
- 7) Cadangan kapasitas peminjaman

d. Pengukuran Struktur Modal

Menurut Kasmir (2010, hal.156), rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Debt Assets Ratio adalah rasio yang menunjukkan posisi antara kewajiban perusahaan terhadap kekayaan perusahaan. Prihadi (2008, hal.35) mendefinisikan “*debt ratio* adalah membandingkan seluruh total hutang atau kewajiban yang dimiliki perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan total aset sebagai sumber dana yang berasal dari hutang dan modal.

2. Perputaran Modal Kerja

a. Pengertian Perputaran Modal Kerja

Djarwanto (2011, hal. 140) perputaran modal kerja (Working Capital Turnover), yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Tunggal (2015, hal.165) yang mengemukakan bahwa : Untuk menguji efisiensi dari pemanfaatan modal kerja, perputaran modal kerja ditetapkan berdasarkan perbandingan yang terdapat antara jumlah penjualan dengan jumlah modal kerja.

Menurut Kasmir (2010, hal.258) Dari hubungan antara penjualan netto dengan modal kerja tersebut dapat diketahui juga apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja yang rendah. Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang atau dapat juga menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran piutang yang tinggi. Tidak cukupnya modal kerja mungkin disebabkan banyaknya hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang dapat diubah menjadi uang kas .

b. Manfaat Perputaran Modal Kerja

Menurut Munawir (2007, hal.116), manfaat dari perputaran modal kerja yang cukup adalah :

- 1) Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunya nilai dari aktiva lancar.
- 2) Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.

- 3) Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- 4) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya
- 5) Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya
- 6) Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perputaran Modal kerja

Perputaran modal kerja tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut

(Tunggal 2015, hal. 96-101) :

1. Sifat atau Jenis Perusahaan Kebutuhan modal kerja pada perusahaan kepentingan umum (seperti perusahaan gas, telepon, air minum dan sebagainya) adalah relative rendah, oleh karena kas dan piutang dalam kas tersebut cepat beralih menjadi uang.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual dan harga satuan barang yang bersangkutan. Adanya hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang itu akan dijual pada pembeli. Dengan demikian makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang dibutuhkan juga makin besar.
3. Cara-cara atau syarat-syarat pembelian dan penjualan Kebutuhan modal kerja dari suatu perusahaan dipengaruhi oleh syarat-syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat-syarat kredit yang lunak untuk membeli barang dari pemasok maka lebih kurang/sedikit uang yang perlu ditanamkan dalam kas.
4. Perputaran kas Makin banyak kali suatu kas dijual dan diganti kembali (perputaran kas) maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian kas yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai dan untuk mengatur investasi dalam kas.
5. Perputaran piutang Kebutuhan modal kerja juga tergantung dari jangka waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Makin sedikit waktu yang

diperlukan untuk menagih piutang, makin sedikit modal kerja yang diperlukan.

6. Siklus Usaha (Konjungtur) Dalam masa "*prosperiti*" (konjungtur tinggi) aktivitas perusahaan diperluas dan ada kecenderungan bagi perusahaan untuk membeli barang mendahului kebutuhan agar dapat memanfaatkan harga rendah dan untuk memastikan diri akan adanya kas yang cukup.
7. Musim Apabila perusahaan tidak terpengaruh oleh musim, maka penjualan tiap bulan rata-rata sama. Tetapi dalam hal ada musim, maka terdapat perbedaan; di dalam musim maka terjadi aktivitas yang besar, sedangkan di luar musim aktivitas adalah rendah.

d. Pengukuran Perputaran modal kerja

Perputaran modal kerja yang maksimal mengindikasikan kebutuhan akan aset lancar yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan.

Menurut Syamsuddin (2009, hal.236): "Semakin besar *cash turnover*, semakin sedikit jumlah aset lancar yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian *cash turnover* haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan."

Dengan adanya Perputaran modal kerja yang maksimal, kebutuhan akan aset lancar dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah aset lancar ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Sutrisno (2009, hal.48): "Perputaran modal kerja diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset lancar} - \text{hutang lancar}}$$

Apabila semakin cepat Perputaran modal kerja maka akan dapat menimbulkan keuntungan yang maksimal. Hal itu dapat disebabkan karena aset lancar yang berputar dengan cepat dalam satu periode dan akan mengakibatkan

tingkat penjualan yang tinggi maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

3. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

a. Pengertian Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Perputaran Total aktiva (*Total assets Turnover*) adalah , hal. “ Kecepatan berputarnya *Total Assets* dalam suatu periode tertentu”. (Sawir, 2012, hal.19)

Definisi Perputaran Total aktiva (*Total assets Turnover*) sebagai berikut , hal. “Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan efektifitas penggunaan total aktiva”. (Hanafi, 2013, hal.81)

Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*) Adalah , hal. “Rasio ini mengukur seberapa banyak penjualan yang bisa diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki”. (Husnan dan Pudjiastuty, 2011, hal.75)

Berdasarkan keterangan diatas, maka yang dimaksud dengan Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*) berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut.

b. Manfaat Perputaran Total Aktiva

Adapun manfaat dari Perputaran Total Aktiva adalah Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut. Pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa

industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil, rasio ini barangkali relatif tidak begitu penting untuk diperhatikan.

Menurut Brigham dan Houston (2011, hal.100), inflasi telah menyebabkan nilai dari kebanyakan aktiva yang dibeli di masa lalu mengalami kurang cacat (*understated*) yang serius. Karenanya, jika kita membandingkan satu perusahaan lama yang telah membeli aktiva tetapnya bertahun-tahun yang lalu dengan harga rendah dengan satu perusahaan baru yang baru saja membeli aktiva tetapnya, kita mungkin akan menemukan bahwa perusahaan lama tersebut akan memiliki rasio Perputaran Aktiva tetap yang lebih tinggi. Namun, hal ini akan lebih tercermin pada kesulitan yang sedang dialami para akuntan sehubungan dengan inflasi daripada dengan ketidakefisienan perusahaan baru tersebut. Profesi akuntansi sedang mencoba untuk menemukan cara membuat laporan keuangan mencerminkan nilai-nilai kini daripada nilai historis. Jika neraca benar-benar dinyatakan dalam basis nilai kini, maka cara itu akan menghasilkan perbandingan yang lebih baik.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perputaran Total Aktiva

Menurut Sitanggang (2012, hal.28) Secara umum besar-kecilnya perputaran aset tergantung pada beberapa faktor :

- 1) *Lead time*, yaitu lamanya masa tunggu material yang dipesan datang.
- 2) Frekuensi penggunaan bahan selama 1 periode, frekuensi pembelian yang tinggi menyebabkan jumlah inventory menjadi lebih kecil untuk 1 periode pembelian
- 3) Jumlah dana yang tersedia
- 4) Daya tahan material

Secara khusus faktor-faktor yang mempengaruhi kas adalah:

- 1) Bahan baku, dipengaruhi oleh : perkiraan produksi, sifat musiman produksi, dapat diandalkan pemasok, dan tingkat efisiensi penjadualan pembelian dan kegiatan produksi.
- 2) Barang dalam proses, dipengaruhi oleh: lamanya produksi yaitu waktu yang dibutuhkan sejak saat bahan baku masuk ke proses produksi sampai dengan saat penyelesaian barang jadi.
- 3) Barang jadi, kas ini sebenarnya merupakan masalah koordinasi produksi dan penjualan.

d. Pengukuran Perputaran Total Aktiva

Adapun rumus untuk menghitung perputaran total aktiva adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

(Wild, 2009, Hal. 41)

3. *Carrent Ratio*

a. Pengertian *Carrent Ratio*

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan.

Menurut Simamora (2004, hal 822) “Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar

rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1.”.

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apakah telah terjadi penyimpangan dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan. Selanjutnya Wild (2009, hal 36) menyatakan bahwa : “*Current Ratio* merupakan rasio antara lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan.”

Menurut Beaver (2006, hal.75) *Current Ratio* merupakan rasio antara lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2009, hal.204),
 ”Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah asset–asset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang – hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah perbandingan antara kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar yaitu hutang yang harus dibayar segera mungkin (tidak lebih dari satu tahun).

b. Manfaat Rasio Lancar

Kegunaan dari metode ini adalah untuk mengukur kinerja perusahaan dalam kemampuan membayar hutang jangka pendek dan jangka pendek pada saatjatuh tempo. Dengan menghitung ratio lancar, Investor dapat mengetahui

kemampuan perusahaan yang dihasilkan dari aset lancar menutup hutang lancarnya dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif/baik.

Metode ini juga digunakan untuk memprediksi kemungkinan dividen yang akan diterima seorang investor. Pada akhirnya, ratio lancar ini dapat juga digunakan untuk memprediksi pergerakan harga suatu saham.

c. Faktor -faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*

Current Ratio dapat dipengaruhi beberapa hal. Apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan.

Menurut Brigham & Houston (2011, hal.96) “Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah :

- 1) Aktiva lancar meliputi :
 - a) Kas
 - b) Sekuritas
 - c) Persediaan
 - d) Piutang usaha.
- 2) Kewajiban lancar terdiri dari :
 - a) Utang usaha
 - b) Wesel tagih jangka pendek
 - c) Utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
 - d) Akrua pajak”

Apabila penjualan naik sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar. Apabila supplier melonggarkan kebijakan kredit mereka, misal dengan memperpanjang jangka waktu hutang, hutang akan naik dan ini akan mengurangi rasio lancar. Satu-satunya komponen dalam aktiva lancar yang dinyatakan dalam harga perolehan (*cost*) adalah persediaan.

Menurut Jumingan (2005, hal.124) mengatakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi *Current rasio* adalah sebagai berikut:

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar
- 2) Data trend dari aktiva lancar dan hutang jangka pendek untuk jangka 5 atau 10 tahun
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada pelanggan dalam penjualan barang
- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dar barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang
- 5) Kemungkinan adanya perubahan aktiva lancar
- 6) Perubahan persediaan dalam hubunganya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahunan mendatang
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubunganya dengan kebutuhan modal kerja
- 9) *Credit rating* perusahaan pada umumnya
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubunganya dengan volume penjualan
- 11) Jenis perusahaan, apakah perusahaan industri perusahaan dagang atau perusahaan *publik utility*

Menurut Aldyanti (2006, hal.75) Faktor-faktor yang mempengaruhi *current ratio* adalah sebagai berikut :

- 1) *Cost of external financing*
- 2) *Cash flow uncertainty*
- 3) *current and future investment opportunities*
- 4) *transactions demand for liquidity*

Menurut Riyanto (2010, hal. 28) *current ratio* dapat ditingkatkan dengan faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar
- 2) dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi utang lancar
- 3) dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Menurut Kasmir (2010, hal. 79) Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan dapat dibagi dalam tiga bagian sebagai berikut:

- 1) Besarnya investasi pada harga tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.
Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid
- 2) Volume kegiatan perusahaan
Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar.
- 3) Pengendalian harta lancar
Apabila pengendalian kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka sekali lagi rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang.

Dengan demikian *Current Ratio* merupakan indikator tunggal terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat.

d. Pengukuran *Current Ratio*

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* karena digunakan untuk mengukur resiko likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan rasio lancar mudah dihitung. Disamping itu rasio lancar mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik. Menurut Hanafi dan Halim (2009, hal.77) menyatakan bahwa Aktiva lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Waston and Copeland (2006, hal.226) “*Current Ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar”. Ada anggapan bahwa semakin tinggi nilai rasio lancar, maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman.

E. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Struktur Modal

Menurut Syamsuddin (2009,hal.236) Perputaran modal kerja adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam aset lancar dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran modal kerja diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah aset lancar rata-rata. Dengan demikian tingkat Perputaran modal kerja menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada aset lancar atau setara aset lancar menjadi aset lancar kembali melalui penjualan atau pendapatan. Perputaran modal kerja yang maksimal mengindikasikan kebutuhan akan aset lancar yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan sehingga dapat meningkatkan struktur modal perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Agusentoso (2009) hasil penelitian itu menyatakan bahwa Pengaruh Perputaran Modal Kerja (WCT) terhadap struktur modal di perusahaan pertambangan dan energi sangat berpengaruh secara positif.

Burhanudin (2017) terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas. Semakin besar rasio antara penjualan dengan modal kerja, berarti lebih bagus, karena tingginya perputaran modal kerja menunjukkan bahwa modal kerja digunakan secara efisien.

2. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Struktur Modal

Semakin tinggi perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*) berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut. Perputaran Total aktiva (*Total Assets Turnover*) yang efektif sangatlah penting bagi perusahaan, karena dapat

meningkatkan tingkat struktur modal (Hanafi, 2013, hal.83). ada pengaruh positif antara perputaran total aktiva dan struktur modal (Antoni. Dkk 2016)

Pancawati (2018) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel Perputaran Aktiva terhadap struktur modal. Hal ini disebabkan karena kepemilikan aktiva yang semakin meningkat diimbangi dengan peningkatan penjualan yang merupakan salah satu komponen pendapatan perusahaan yang akhirnya mempengaruhi terhadap struktur modal.

3. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Struktur Modal

Rasio lancar adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek. Rasio lancar perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Riyanto, (2010, hal. 221) Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap earning power karena adanya idle cash atau menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan.

Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi ia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien. Menurut Harahap, (2004, hal.164). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Syamsuddin (2009, hal.171) Apabila aktiva lancar untuk mengurangi jumlah hutang lancar, sedangkan hutang lancar digunakan untuk menambah aktiva lancar. Maka aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil daripada hutang lancar, dan perusahaan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perusahaannya. Ini dikarenakan terlalu banyak modal kerja mengakibatkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat menurunkan laba.

Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara CR dengan struktur modal adalah negatif.

Menurut penelitian Tarigan dan Siregar (2008), *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Watung (2014) bahwa terdapat pengaruh negatif antara *current ratio* terhadap struktur modal.

IV. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Aktiva dan *current ratio* secara bersama-sama terhadap Struktur Modal

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Menurut Jumingan (2005, hal.239) menyatakan kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* karena digunakan untuk mengukur resiko likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan rasio lancar mudah dihitung. Disamping itu rasio lancar mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik. Menurut Syamsuddin (2009, hal.41), “Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia”.

Proposi antara bauran dari penggunaan modal sendiri dan utang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut dengan struktur modal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011, hal 188-190), menyatakan bahwa

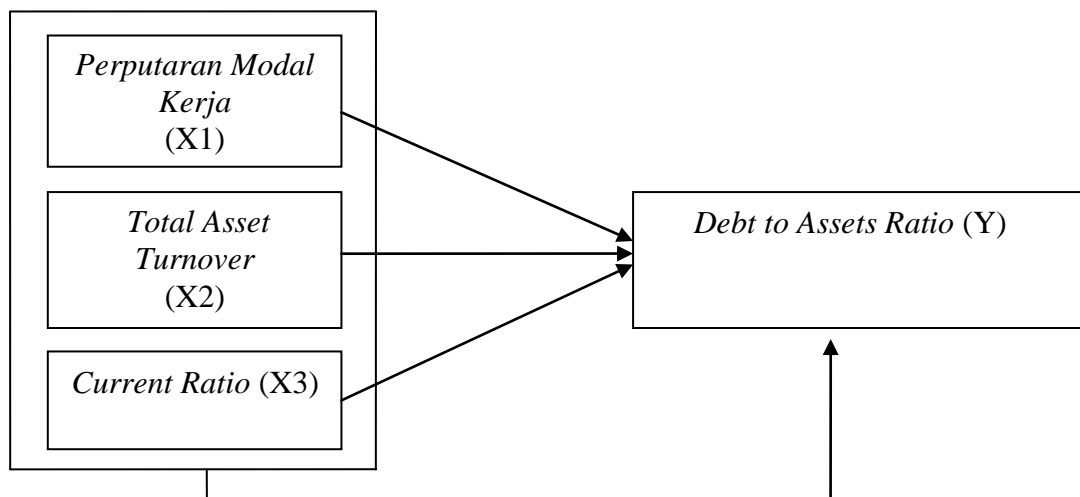
Profitabilitas dan struktur aktiva adalah faktor-faktor yang memepengaruhi struktur modal. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Riyanto (2010 ,hal.298), perusahaan yang sebagian besar aktivenya berasal dari total aktiva akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang. Perusahaan dengan jumlah total aktiva yang besar dapat menggunakan utang lebih banyak karena total aktiva dapat dijadikan jaminan yang baik atas pinjaman-pinjaman perusahaan.

Sementara penelitian Liwang (2011) menyatakan ada pengaruh signifikan Growth Sales (GS), Struktur Aktiva(TA), Rasio Hutang (DAR), profitabilitas (ROA), Ukuran perusahaan (SIZE) dan Likuiditas (CR) secara simultan terhadap struktur modal.

Sari (2018) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Struktur Aset terhadap Struktur Modal berpengaruh signifikan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.

Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* , dan *Return On Asset* Terhadap *Debt to Asset Ratio* dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut:



Gambar II.1
Paradigma Penelitian

F. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan pada landasan teori maka dapat dilihat bahwa masing-masing besarnya rasio keuangan mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas perusahaan. Untuk memperjelas pembahasan yang telah dilakukan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh perputaran modal kerja terhadap Struktur Modal (*Debt to Assets Ratio*) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Ada pengaruh Perputaran Aktiva terhadap Struktur Modal (*Debt to Assets Ratio*) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Ada pengaruh *current ratio* terhadap Struktur Modal (*Debt to Assets Ratio*) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ada pengaruh perputaran modal kerja, Perputaran Aktiva, *current ratio* secara bersama-sama terhadap Struktur Modal (*Debt to Assets Ratio*) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

BAB III

METODE PENELITIAN

G. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Menurut Umar (2003, hal.30), penelitian asosiatif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variable atau lebih dan data yang digunakan adalah data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh perputaran modal kerja dan Perputaran Aktiva terhadap struktur modal.

Pendekatan penelitian menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan dianalisa dengan menggunakan prosedur statistik.

H. Definisi Operasional

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1. Struktur Modal (Variabel Dependen) yang diberikan simbol Y

Struktur Modal (*Debt to Assets Ratio*) perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Debt to Assets Ratio* yaitu rasio yang menunjukkan posisi antara kewajiban perusahaan terhadap kekayaan perusahaan. Prihadi (2008, hal.56) mendefinisikan “*debt ratio* adalah membandingkan seluruh total hutang atau kewajiban yang dimiliki perusahaan, baik jangka pendek

maupun jangka panjang, dengan total aset sebagai sumber dana yang berasal dari hutang dan modal. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. Perputaran Modal Kerja (X1)

Perputaran modal kerja atau working capital turn over merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam satu periode. dengan rumus.

3. Perputaran Total Aktiva (X2)

Perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*Operating Asset*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu

$$\text{Perputaran Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

IV. *Current Ratio*

Variabel bebas (X₃) yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2010, hal.119) Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio (CR)* adalah:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

I. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan secara empirik di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di www.idx.co.id
2. Waktu penelitian direncanakan dimulai dari bulan Desember 2018 sampai dengan bulan April 2019. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

J. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Martono (2010, hal. 66) Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif yang terdaftar di bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yang berjumlah 13 perusahaan yang dapat di lihat pad tabel berikut :

Tabel III.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan															
		Des				Jan				Feb				Mar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey Pendahuluan	■															
2	Identifikasi Masalah		■	■													
3	Pengumpulan Data				■												
4	Pengolahan Data					■											
5	Analisis Data						■										
6	Pengumpulan Laporan Tahunan							■	■	■	■	■	■				
7	Penyusunan Laporan Akhir													■	■	■	■

Tabel III.2
Populasi Penelitian

NO.	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ASII	Astra International Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk d.h branta Mulia Tbk
5	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
6	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
7	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
8	LPIN	Mutia Prima Sejahtera Tbk d.h Lippo Enterprises Tbk
9	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
10	NIPS	Nipress Tbk
11	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
12	INDS	Indospring Tbk
13	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

2. Sampel Penelitian

Menurut Martono (2010,hal. 66) Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan tersebut menyajikan data laporan keuangan selama periode 2013-2017.
3. Perusahaan yang di jadikan sampel memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang berkaitan dengan data sesuai topik yang di bahas dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria yang ada pada teknik penentuan sampel tersebut, maka sampel yang memenuhi kriteria adalah 7 sampel perusahaan sektor

otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014 yang dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel III.3
Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ASII	Astra International Tbk
2.	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3.	BRAM	Indo Kordsa Tbk
IV.	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
5.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
6.	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
7.	INDS	Indospring Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

K. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipubliaset lancarikan.

L. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut dengan alat uji korelasi

product moment dan korelasi berganda tetapi dalam praktiknya pengolahan data penelitian ini tidak diolah secara manual, namun menggunakan *software* statistik SPSS.

1. Metode Regresi Linier Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Regresi berganda digunakan untuk meramalkan *Return On Assets*, bila variabel *Sales Growth*, *Cash Turnover* dan *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* periode sebelumnya dinaikkan atau diturunkan. Dengan menggunakan persamaan regresi yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Sumber: Sugiyono (2010, hal. 192)

Keterangan:

- Y = Variabel dependen yang diprediksikan (*Struktur modal*)
- a = Konstanta
- β = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan Y yang didasarkan variabel X, bila b bertanda (+) dinaikkan, dan begitu juga b bertanda (-) berarti Y menurunkan apabila X diturunkan
- X_1 = Variabel Independen (Perputaran modal kerja)
- X_2 = Variabel Independen (Perputaran total aktiva)
- X_3 = Variabel Independen (*current ratio*)
- ε = Standar error

Model regresi merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimate/BLUE*). Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Software SPSS Versi 16 for Windows*.

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi linier berganda memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variable dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak (Juliandi dan Irfan, 2013: 174). Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menurut Ghozali (2005, hal.91) : “Uji multikolinieritas dapat dilihat dari: nilai *Tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah.”

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik Durbin Watson. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (DW).

Kriteria pengujiannya adalah:

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual ($Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$) yang telah di *Standardized*. Menurut Ghozali (2005, hal.105) : “Dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindiaset lancarikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.”

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2010, hal. 184)

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian:

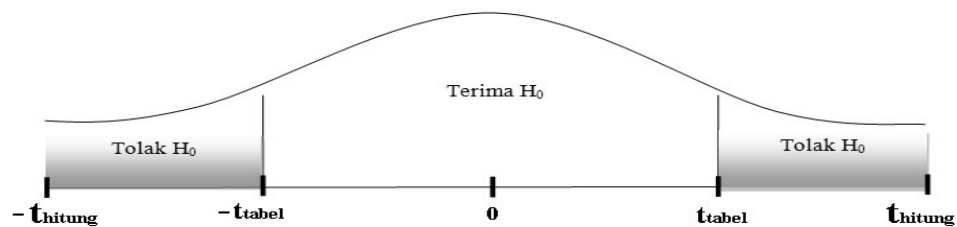
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0: r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika : $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$



Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Rumus Uji F yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Sumber: Sugiyono(2010, hal. 192)

Keterangan :

F_h = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

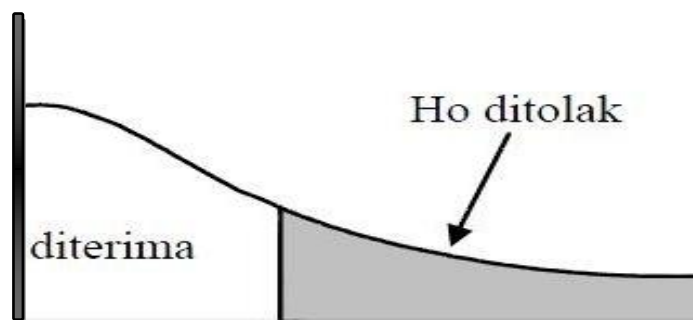
k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Bentuk Pengujian :

H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan perputaran modal kerja, Perputaran Aktivan dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap struktur modal

H_a = Ada pengaruh signifikan perputaran modal kerja, Perputaran Aktivan dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap struktur modal



Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

IV. Koefisien Determinasi (R-Square)

Sugiyono (2010, hal.212) Koefisien determinasi (R-Square) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaanya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Presentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data ini terbagi atas dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 (5 tahun). Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah perputaran modal kerja, perputaran aktiva dan rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap *debt to asset ratio* (DAR). Adapun informasi yang dibutuhkan dari laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Perputaran Modal Kerja (X1)

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio aktivitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aktiva perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perputaran modal kerja pada masing-masing Perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017.

Tabel IV.2
Perputaran Modal Kerja
Periode 2013-2017

No	Emiten	Perputaran modal kerja					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1.	ASII	6,26	1,29	2,29	-16,74	2,48	-0,88
2.	AUTO	17,06	0,55	4,88	3,32	4,04	5,97
3.	BRAM	-18,20	3,18	45,00	0,71	8,80	7,90
4.	GDYR	3,58	2,39	-16,21	4,19	-29,48	-7,11
5.	GJTL	1,16	12,28	4,88	1,85	-7,42	2,55
6.	IMAS	4,05	-26,84	0,62	13,10	2,06	-1,40
7.	INDS	1,37	-7,26	4,87	-27,78	0,36	-5,69
	Rata-rata	2,18	-2,06	6,62	-3,05	-2,74	0,19

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata perputaran modal kerja pada masing-masing perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI yaitu perusahaan ASII nilai rata-rata modal kerja dari tahun 2013-2017 sebesar -0,88, pada tahun 2015 nilai perputaran modal kerja masih dibawah nilai rata-rata perputaran modal kerja yaitu sebesar -16,74, sedangkan tahun 2013, 2014, 2016, 2017 nilai perputaran modal kerja ASII berada diatas nilai rata-rata perputaran modal kerja. Pada perusahaan AUTO nilai rata-rata perputaran modal kerja sebesar 5,97, pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017 nilai perputaran modal kerja masih dibawah nilai rata-rata perputaran modal kerja, sedangkan pada tahun 2013 nilai perputaran modal kerja berada diatas nilai rata-rata. Pada perusahaan BRAM nilai rata-rata perputaran modal kerja sebesar 7,90, pada tahun 2013, 2014, 2016 nilai perputaran modal kerja masih dibawah nilai rata-rata sedangkan pada tahun 2015 dan 2017 nilai perputaran modal kerja berada diatas nilai rata-rata. Pada perusahaan GDYR nilai rata-rata perputaran modal kerja sebesar -7,11, pada tahun 2015 dan 2017 nilai perputaran modal kerja masih dibawah nilai rata-rata perputaran modal kerja, sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2016 nilai

perputaran modal kerja sudah berada diatas nilai rata-rata. Pada perusahaan GJTL nilai rata-rata perputaran modal kerja sebesar 2,55, pada tahun 2013, 2016 dan 2017 nilai perputaran modal kerja masih dibawah nilai rata-rata perputaran modal kerja, sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 nilai perputaran modal kerja sudah diatas nilai rata-rata perputaran modal kerja. Pada perusahaan IMAS nilai rata-rata perputaran modal kerja sebesar -1,40, pada tahun 2014 nilai perputaran modal kerja masih dibawah nilai rata-rata perputaran modal kerja, sedangkan pada tahun 2013, 2015, 2016 dan 2017 nilai perputaran modal kerja sudah berada diatas nilai rata-rata perputaran modal kerja. Pada perusahaan INDS nilai rata-rata perputaran modal kerja sebesar -5,69, pada tahun 2014 dan 2016 nilai perputaran modal kerja masih dibawah nilai rata-rata perputaran modal kerja, pada tahun 2013, 2015 dan 2017 nilai perputaran modal kerja berada diatas nilai rata-rata perputaran modal kerja

b. Perputaran Total Aktiva (X2)

Variabel Bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Aktiva. Rasio Perputaran Aktiva ini menggambarkan perbandingan rata-rata kas dan penjualan, perputaran kas merupakan salah satu modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya maka semakin tinggi tingkat perputaran kas didalam suatu perusahaan maka akan semakin baik likuiditas perusahaan tersebut. Semakin besar nilai Perputaran Aktiva, berarti semakin besar pula tingkat perputaran kasnya, semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan dan memberikan profit bagi perusahaan.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan Perputaran Aktiva perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2013-2017 sebagai berikut :

Tabel IV.3
Perputaran Total Aktiva
Periode 2013-2017

No	Emiten	Perputaran Aktiva				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	ASII	50,38	24,24	31,87	49,37	62,71
2.	AUTO	70,16	20,20	49,02	29,51	42,05
3.	BRAM	53,87	62,70	71,34	19,90	103,67
IV.	GDYR	29,26	37,32	53,50	69,19	100,00
5.	GJTL	24,86	100,00	27,89	33,21	50,13
6.	IMAS	68,72	100,00	16,52	100,00	28,17
7.	INDS	30,01	58,63	70,95	100,00	11,75
	Rata-rata	46,75	57,59	45,87	57,31	56,93

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata perputaran aktiva pada masing-masing perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI yaitu perusahaan ASII nilai rata-rata modal kerja dari tahun 2013-2017 sebesar -0,88, pada tahun 2015 nilai perputaran aktiva masih dibawah nilai rata-rata perputaran aktiva yaitu sebesar -16,74, sedangkan tahun 2013, 2014, 2016, 2017 nilai perputaran aktiva ASII berada diatas nilai rata-rata perputaran aktiva. Pada perusahaan AUTO nilai rata-rata perputaran aktiva sebesar 5,97, pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017 nilai perputaran aktiva masih dibawah nilai rata-rata perputaran aktiva, sedangkan pada tahun 2013 nilai perputaran aktiva berada diatas nilai rata-rata. Pada perusahaan BRAM nilai rata-rata perputaran aktiva sebesar 7,90, pada tahun 2013, 2014, 2016 nilai perputaran aktiva masih dibawah nilai rata-rata sedangkan pada tahun 2015 dan 2017 nilai perputaran aktiva berada diatas nilai rata-rata. Pada perusahaan GDYR nilai rata-rata perputaran aktiva sebesar -7,11, pada tahun 2015 dan 2017

nilai perputaran aktiva masih dibawah nilai rata-rata perputaran aktiva, sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2016 nilai perputaran aktiva sudah berada diatas nilai rata-rata. Pada perusahaan GJTL nilai rata-rata perputaran modal kerja sebesar 2,55, pada tahun 2013, 2016 dan 2017 nilai perputaran aktiva masih dibawah nilai rata-rata perputaran aktiva, sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 nilai perputaran aktiva sudah diatas nilai rata-rata perputaran aktiva. Pada perusahaan IMAS nilai rata-rata perputaran aktiva sebesar -1,40, pada tahun 2014 nilai perputaran aktiva masih dibawah nilai rata-rata perputaran aktiva, sedangkan pada tahun 2013, 2015, 2016 dan 2017 nilai perputaran aktiva sudah berada diatas nilai rata-rata perputaran aktiva. Pada perusahaan INDS nilai rata-rata perputaran aktiva sebesar -5,69, pada tahun 2014 dan 2016 nilai perputaran aktiva masih dibawah nilai rata-rata perputaran aktiva, pada tahun 2013, 2015 dan 2017 nilai perputaran aktiva berada diatas nilai rata-rata perputaran modal kerja

c. *Current Ratio* (X3)

Current Ratio merupakan rasio antara lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan. Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah asset–asset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang – hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Tabel IV.4
Current Ratio
Periode 2013-2017

No	Emiten	<i>Current Ratio</i>				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	ASII	1,24	1,57	0,94	2,31	1,09
2.	AUTO	1,89	1,57	0,94	2,31	1,09
3.	BRAM	3,86	1,32	1,33	1,42	0,94
IV.	GDYR	2,02	1,03	2,91	1,38	1,32
5.	GJTL	1,81	0,94	1,78	0,94	2,23
6.	IMAS	1,24	1,26	1,89	0,86	1,73
7.	INDS	0,92	3,03	1,23	1,61	2,29
	Rata-rata	1,85	1,53	1,57	1,55	1,53

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata rasio lancar pada masing-masing perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI yaitu perusahaan ASII nilai rata-rata modal kerja dari tahun 2013-2017 sebesar -0,88, pada tahun 2015 nilai rasio lancar masih dibawah nilai rata-rata rasio lancar yaitu sebesar -16,74, sedangkan tahun 2013, 2014, 2016, 2017 nilai rasio lancar ASII berada diatas nilai rata-rata rasio lancar. Pada perusahaan AUTO nilai rata-rata rasio lancar sebesar 5,97, pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017 nilai rasio lancar masih dibawah nilai rata-rata rasio lancar, sedangkan pada tahun 2013 nilai rasio lancar berada diatas nilai rata-rata. Pada perusahaan BRAM nilai rata-rata rasio lancar sebesar 7,90, pada tahun 2013, 2014, 2016 nilai rasio lancar masih dibawah nilai rata-rata sedangkan pada tahun 2015 dan 2017 nilai rasio lancar berada diatas nilai rata-rata. Pada perusahaan GDYR nilai rata-rata rasio lancar sebesar -7,11, pada tahun 2015 dan 2017 nilai rasio lancar masih dibawah nilai rata-rata rasio lancar, sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2016 nilai rasio lancar sudah berada diatas nilai rata-rata. Pada perusahaan GJTL nilai rata-rata perputaran modal kerja sebesar 2,55, pada tahun 2013, 2016 dan 2017 nilai rasio lancar masih dibawah nilai rata-rata

rasio lancar, sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 nilai rasio lancar sudah diatas nilai rata-rata rasio lancar. Pada perusahaan IMAS nilai rata-rata rasio lancar sebesar -1,40, pada tahun 2014 nilai rasio lancar masih dibawah nilai rata-rata rasio lancar, sedangkan pada tahun 2013, 2015, 2016 dan 2017 nilai rasio lancar sudah berada diatas nilai rata-rata rasio lancar. Pada perusahaan INDS nilai rata-rata rasio lancar sebesar -5,69, pada tahun 2014 dan 2016 nilai rasio lancar masih dibawah nilai rata-rata rasio lancar, pada tahun 2013, 2015 dan 2017 nilai rasio lancar berada diatas nilai rata-rata perputaran modal kerja

d. *Debt to Asset Ratio* (Y)

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*. Salah satu struktur modal yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan modal yang dimiliki perusahaan.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio* perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2013-2017 sebagai berikut :

Tabel IV.5
Debt to Asset Ratio
Periode 2013-2017

NO	Emiten	<i>Debt to Asset Ratio</i>				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ASII	0.73	0.17	0.15	0.34	23.39
2	AUTO	1.37	1.50	1.79	1.40	140.44
3	BRAM	0.67	1.40	1.86	1.40	143.67
4	GDYR	2.36	1.51	1.33	1.01	97.36
5	GJTL	0.61	0.78	0.74	0.88	91.26
6	IMAS	5.07	5.69	7.04	57.73	436.35
7	INDS	0.49	0.26	0.16	0.35	68.92
RATA - RATA		1.26	1.38	1.59	7.17	125.75

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada masing-masing perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI yaitu perusahaan ASII nilai rata-rata modal kerja dari tahun 2013-2017 sebesar -0,88, pada tahun 2015 nilai mas *Debt to Asset Ratio* (DAR) dibawah nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu sebesar -16,74, sedangkan tahun 2013, 2014, 2016, 2017 nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) ASII berada diatas nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER). Pada perusahaan AUTO nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 5,97, pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017 *Debt to Asset Ratio* (DAR) masih dibawah nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR), sedangkan pada tahun 2013 nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) berada diatas nilai rata-rata. Pada perusahaan BRAM nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 7,90, pada tahun 2013, 2014, 2016 nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) masih dibawah nilai rata-rata sedangkan pada thun 2015 dan 2017 nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) berada diatas nilai rata-rata. Pada perusahaan GDYR nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar -7,11, pada tahun 2015 dan 2017 nilai) masih dibawah nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR),sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2016 nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) sudah berada diatas nilai rata-rata. Pada perusahaan GJTL nilai rata-rata perpuran modal kerja sebesar 2,55, pada tahun 2013, 2016 dan 2017 nilai masih dibawah nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) rata-rata , sedangkan pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) tahun 2014 dan 2015 nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) sudah diatas nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) . Pada perusahaan IMAS nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar -1,40, pada tahun 2014 nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) masih dibawah nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) , sedangkan pada tahun 2013, 2015, 2016 dan 2017 nilai *Debt*

to Asset Ratio (DAR) sudah berada diatas nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR). Pada perusahaan INDS nilai rata-rata sebesar -5,69, pada tahun 2014 dan 2016 nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) masih dibawah nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR), pada tahun 2013, 2015 dan 2017 nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) berada diatas nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR)

B. Analisis Data

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu.

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Menurut Sugiyono (2012, hal.175) Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah sebagai berikut

1. uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

Ha: Data residual tidak berdistribusi normal.

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan Ha ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan Ha diterima.

Tabel IV.6
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		WCT	TATO	CR	DAR
N		35	35	35	35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,1911	52,8886	1,6760	,5389
	Std. Deviation	13,59448	27,78971	,89446	,19191
Most Extreme Differences	Absolute	,276	,132	,181	,124
	Positive	,194	,132	,177	,112
	Negative	-,276	-,126	-,181	-,124
Test Statistic		,276	,132	,181	,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,177 ^c	,128 ^c	,153 ^c	,190 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

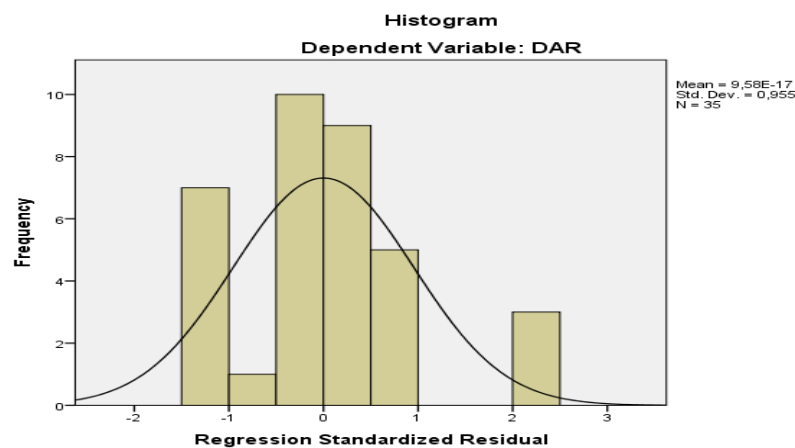
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas, diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikansi ternyata lebih besar dari 0.05 maka Ha ditolak yang berarti data residual tersebut berdistribusi normal.

2. Grafik Histogram

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat histogram dari residualnya: Jika grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal (menyerupai lonceng), regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



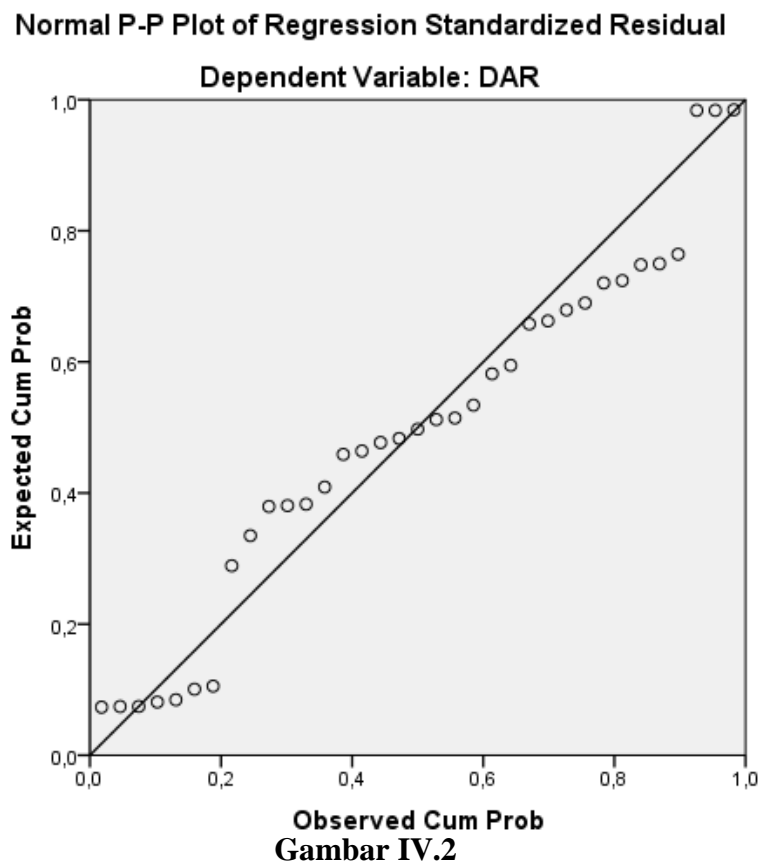
Gambar IV.1
Grafik Histogram

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Grafik histogram pada gambar diatas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan.

3. Normal P-Plot

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dari residualnya: Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal (menyerupai lonceng), regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Grafik Normal *P-Plot*

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Pada grafik normal p-plot terlihat pada gambar diatas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standard error menjadi tidak terhingga. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari:

- a. Nilai *tolerance* dan lawannya
- b. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$.

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,715	,078		9,182			
	WCT	,426	,001	,301	5,307	,977	,977	1,024
	TATO	,480	,001	,695	5,883	,676	,676	1,479
	CR	,461	,025	,215	5,816	,673	,673	1,485

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

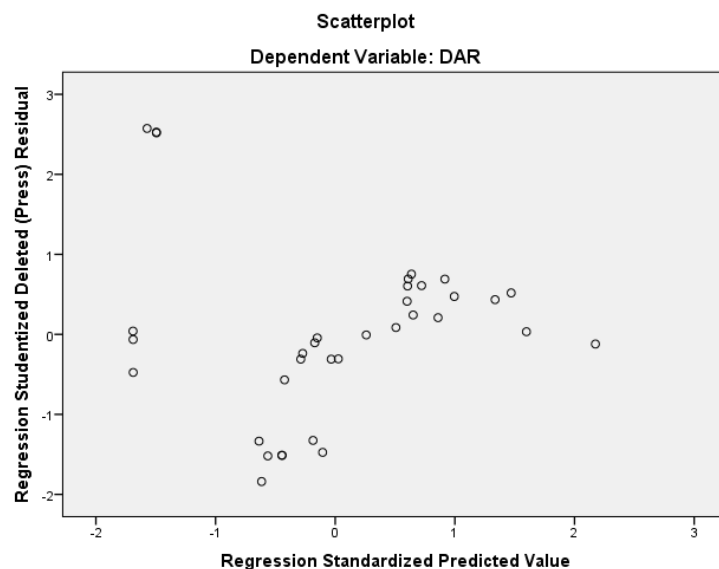
Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel perputaran modal kerja (X_1) sebesar 1.024, variabel Perputaran Aktiva (X_2) 1.479 dan rasio lancar (X_3) sebesar 1,485 dari masing-masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada, variabel variabel perputaran modal kerja (X_1) sebesar 0,977, variabel Perputaran Aktiva (X_2) 0,676 dan rasio lancar (X_3) sebesar 0,673 dari masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel

independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar IV.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen Perputaran Aktiva *dan* DAR.

d) Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W).

Tabel dibawah ini berikut menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program *SPSS Versi 24.0*.

Tabel IV.8
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,841 ^a	,707	,679	1,186
a. Predictors: (Constant), CR, WCT, TATO				
b. Dependent Variable: DAR				

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi positif atau negatif.

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat sebesar 1.160 yang berarti termasuk pada kriteria kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

2. Regresi Linear Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 24.00.

Tabel IV.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,715	,078		9,182	,000
	WCT	,426	,001	,301	5,307	,000
	TATO	,480	,001	,695	5,883	,000
	CR	,461	,025	,215	5,816	,000

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Dari tabel diatas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

konstanta = 0,715

Perputaran modal kerja = 0,426

Perputaran Aktiva = 0,480

Rasio lancar = 0,461

Hasil tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Y = 0,715 + 0,426X_1 + 0,480X_2 + 0,461X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

- 1) Konstanta sebesar 0,715 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Debt to Asset Ratio* (DAR) telah mengalami peningkatan sebesar 0,715.
- 2) B₁ sebesar 0,426 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan perputaran modal kerja maka akan diikuti oleh peningkatan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 0,426 atau sebesar 42,6% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 3) B₂ sebesar 0,480 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan Perputaran Aktiva maka akan diikuti oleh peningkatan *Debt*

to Asset Ratio (DAR) sebesar 0,480 atau sebesar 48% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- 4) B₃ sebesar 0,461 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio lancar maka akan diikuti oleh peningkatan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 0,461 atau sebesar 46,1% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat(Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012, hal. 426)

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika : $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 17.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV.10
Hasil Uji Parsial (Uji-t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,715	,078		9,182	,000
	WCT	,426	,001	,301	5,307	,000
	TATO	,480	,001	,695	5,883	,000
	CR	,461	,025	,215	5,816	,000

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

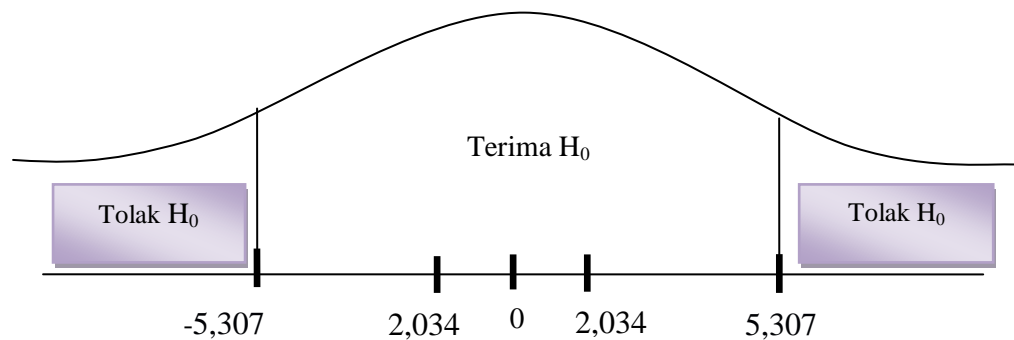
1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah perputaran modal kerja berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR). Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 35 - 2 = 3$ adalah 2,034. Untuk itu $t_{\text{hitung}} = 5,307$ dan $t_{\text{tabel}} = 2,034$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2,034 \leq t_{hitung} \leq 2,034$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,034$ atau $2. -t_{hitung} < -2,034$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 2

Nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran modal kerja adalah 5,307 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar sama dengan t_{tabel} $5,307 > 2,034$ dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan perputaran modal kerja terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR). Dengan meningkatnya perputaran modal kerja maka di ikuti dengan meningkatnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

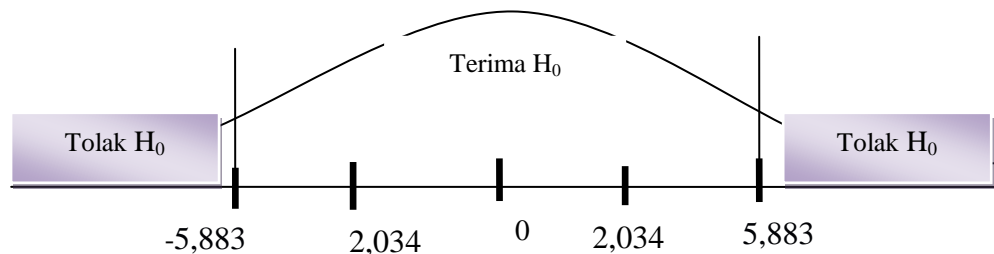
2. Pengaruh Perputaran Total Aset terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Perputaran Aktiva berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR). Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan nilai t untuk $n = 35 - 2 = 3$ adalah 2,034. Untuk itu $t_{hitung} = 5,883$ dan $t_{tabel} = 2,034$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2,034 \leq t_{hitung} \leq 2,034$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,034$ atau $2 \cdot -t_{hitung} < -2,034$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 2

Nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Aktiva adalah 5,883 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,883 > 2,034$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih besar dari 0,05) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan Perputaran Aktiva terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR). Dengan meningkatnya Perputaran Aktiva maka di ikuti dengan meningkatnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

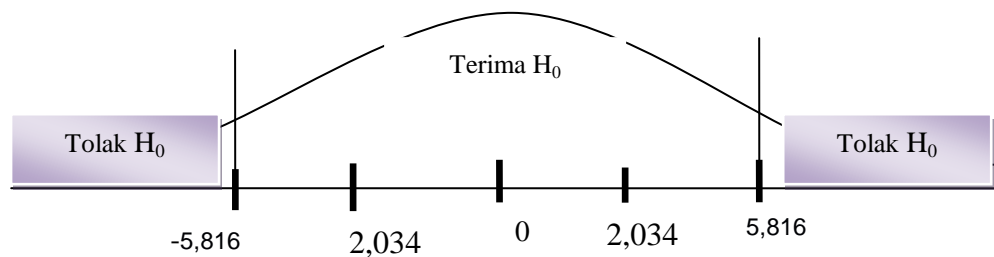
3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah rasio lancar berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR). Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan nilai t untuk $n = 35 - 2 = 3$ adalah 2,034. Untuk itu $t_{hitung} = 5,816$ dan $t_{tabel} = 2,034$.

Kriteria pengambilan keputusan :

3. H_0 diterima jika : $-2,034 \leq t_{hitung} \leq 2,034$, pada $\alpha = 5\%$
4. H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,034$ atau $2 \cdot -t_{hitung} < -2,034$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 2

Nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Aktiva adalah 5,883 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,816 > 2,034$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih besar dari 0,05) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan Perputaran Aktiva terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR). Dengan meningkatnya rasio lancar maka di ikuti dengan meningkatnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Bentuk Pengujiannya adalah :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan perputaran modal kerja, Perputaran Aktiva dan rasio lancar terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR).

H_a = Ada pengaruh yang signifikan perputaran modal kerja, Perputaran Aktiva dan rasio lancar terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Kriteria Pengujian :

a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 2IV.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV.11
Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,886	3	,295	24,977	,000 ^b
	Residual	,366	31	,012		
	Total	1,252	34			
a. Dependent Variable: DAR						
b. Predictors: (Constant), CR, WCT, TATO						

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n = 64$ adalah sebagai berikut :

$$F_{tabel} = n - k - 1 = 35 - 3 - 1 = 31$$

$$F_{hitung} = 24,977 \text{ dan } F_{tabel} = 2,91$$

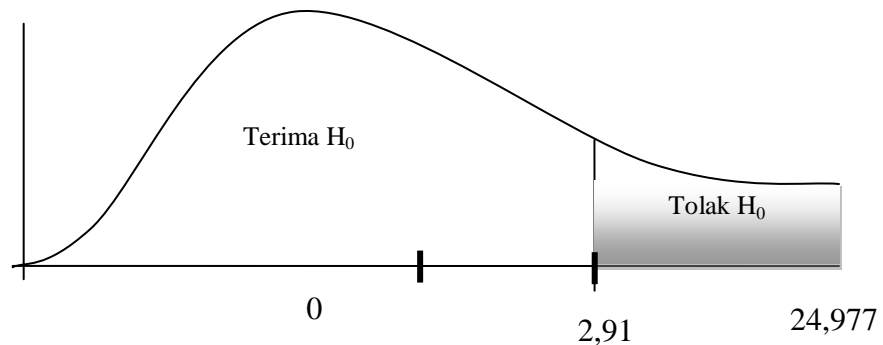
Kriteria pengambilan Keputusan :

1. H_0 diterima jika : 1. $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau 2. $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

2. H_0 ditolak jika : 1. $F_{hitung} > 2,91$ atau 2. $-F_{hitung} < -2,91$

Kriteria Pengujian Hipotesis :

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$



Gambar IV.7 Kriteria Pengujian Hipotesis 4

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F-hitung sebesar 24,977 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 Sedangkan F-tabel diketahui sebesar 2.91. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,977 > 2,91$) Tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran modal kerja, Perputaran Aktiva dan rasio lancar terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaanya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh

mana kontribusi atau presentase pengaruh Perputaran Aktiva dan DAR terhadap *Return On Assets* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel IV.12
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,841 ^a	,707	,679	1,186
a. Predictors: (Constant), CR, WCT, TATO				
b. Dependent Variable: DAR				

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,679 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) (variabel dependen) dengan variabel perputaran modal kerja, Perputaran Aktiva dan rasio lancar (variabel independen) mempunyai tingkat hubungan yang sedang yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,679 \times 100\%$$

$$D = 67,9\%$$

Tingkat hubungan yang sedang ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel IV.13
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2006,hal.183)

D. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berikut ini ada 3 (tiga) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah perputaran modal kerja berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR). Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 35 - 2 = 3$ adalah 2,034. Untuk itu $t_{hitung} = 5,307$ dan $t_{tabel} = 2,034$.

Nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran modal kerja adalah 5,307 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar sama dengan t_{tabel} $5,307 > 2,034$ dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_a diterima dan

H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan perputaran modal kerja terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR). Dengan meningkatnya perputaran modal kerja maka di ikuti dengan meningkatnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Menurut Syamsuddin (2009,hal.236) Perputaran modal kerja adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam aset lancar dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran modal kerja diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah aset lancar rata-rata. Dengan demikian tingkat Perputaran modal kerja menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada aset lancar atau setara aset lancar menjadi aset lancar kembali melalui penjualan atau pendapatan. Perputaran modal kerja yang maksimal mengindikasikan kebutuhan akan aset lancar yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan sehingga dapat meningkatkan struktur modal perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Agusentoso (2009) hasil penelitian itu menyatakan bahwa Pengaruh Perputaran Modal Kerja (WCT) terhadap struktur modal di perusahaan pertambangan dan energi sangat berpengaruh secara positif.

Burhanudin (2017) terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas. Semakin besar rasio antara penjualan dengan modal kerja, berarti lebih bagus, karena tingginya perputaran modal kerja menunjukkan bahwa modal kerja digunakan secara efisien.

2. Pengaruh Perputaran Total Aset terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Aktiva adalah 5,883 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,883 > 2,034$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih besar dari 0,05) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan Perputaran Aktiva terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR). Dengan meningkatnya Perputaran Aktiva maka di ikuti dengan meningkatnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Semakin tinggi perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*) berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut. Perputaran Total aktiva (*Total Assets Turnover*) yang efektif sangatlah penting bagi perusahaan, karena dapat meningkatkan tingkat struktur modal (Hanafi, 2013, hal.83).

Teori ini didukung oleh penelitian Saidi (2004), Hadiano (2008) dan Gleen Indrajaya et.al (2011) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal dalam perusahaan.

Pancawati (2014) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel Perputaran Aktiva terhadap struktur modal. Hal ini disebabkan karena kepemilikan aktiva yang semakin meningkat diimbangi dengan peningkatan penjualan yang merupakan salah satu komponen pendapatan perusahaan yang akhirnya mempengaruhi terhadap struktur modal.

3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Aktiva adalah 5,883 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,816 > 2,034$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih besar dari 0,05) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan Perputaran Aktiva terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR). Dengan meningkatnya rasio lancar maka di ikuti dengan meningkatnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Rasio lancar adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek. Rasio lancar perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Riyanto, (2010, hal. 221) Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap earning power karena adanya idle cash atau menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan.

Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi ia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien. Menurut Harahap, (2004, hal.164). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Syamsuddin (2009, hal.171) Apabila aktiva lancar untuk mengurangi jumlah hutang lancar, sedangkan hutang lancar digunakan untuk menambah aktiva lancar. Maka aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil daripada hutang lancar, dan perusahaan mengalami kesulitan dalam

mengoperasikan perusahaannya. Ini dikarenakan terlalu banyak modal kerja mengakibatkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat menurunkan laba. Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara CR dengan struktur modal adalah negatif.

Menurut penelitian Tarigan dan Siregar (2008), *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Watung (2014) bahwa terdapat pengaruh negatif antara *current ratio* terhadap struktur modal.

4. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Total Aktiva Dan *Carrent ratio* Terhadap *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F-hitung sebesar 24,977 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 Sedangkan F-tabel diketahui sebesar 2.91. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,977 > 2,91$) Tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel perputaran modal kerja, Perputaran Aktiva dan rasio lancar terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan Otomotiif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Menurut Jumingan (2005, hal.239) menyatakan kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* karena digunakan untuk mengukur resiko likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan rasio lancar mudah dihitung. Disamping itu rasio lancar mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik. Menurut Syamsuddin (2009, hal.41), “Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia”.

Proposi antara bauran dari penggunaan modal sendiri dan utang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut dengan struktur modal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011, hal 188-190), menyatakan bahwa Profitabilitas dan struktur aktiva adalah faktor-faktor yang memepengaruhi struktur modal. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Bambang (2010 ,hal.298), perusahaan yang sebagian besar aktivitya berasal dari total aktiva akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang. Perusahaan dengan jumlah total aktiva yang besar dapat menggunakan utang lebih banyak karena total aktiva dapat dijadikan jaminan yang baik atas pinjaman-pinjaman perusahaan.

Sementara penelitian Liwang (2011) menyatakan ada pengaruh signifikan Growth Sales (GS), Struktur Aktiva(TA), Rasio Hutang (DAR), profitabilitas (ROA), Ukuran perusahaan (SIZE) dan Likuiditas (CR) secara simultan terhadap struktur modal.

Sari (2018) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Struktur Aset terhadap Struktur Modal berpengaruh signifikan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh perputaran modal kerja, Perputaran Aktiva dan *current ratio* secara bersama-sama terhadap struktur modal pada perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai dengan 2017 dengan sampel 7 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial ada pengaruh signifikan perputaran modal kerja terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR). Dengan meningkatnya perputaran modal kerja maka di ikuti dengan meningkatnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Secara parsial ada pengaruh signifikan Perputaran Total Aktiva terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR). Dengan meningkatnya Perputaran Aktiva maka di ikuti dengan meningkatnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Secara parsial ada pengaruh signifikan Perputaran Aktiva terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR). Dengan meningkatnya rasio lancar maka di ikuti dengan meningkatnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

4. Secara simultan ada pengaruh variabel perputaran modal kerja, Perputaran Aktiva dan rasio lancar terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara umum perusahaan Otomotif dapat dikatakan likuid jika penjualan didalam perusahaan tersebut perputarannya tinggi sehingga dapat menghasilkan profit yang tinggi. Tetapi perusahaan juga harus mengontrol kas, aktiva agar dalam menghasilkan laba juga akan maksimal.
2. Selain penjualan yang diukur untuk melihat sebuah perusahaan tersebut likuid atau tidak maka perusahaan juga harus melihat perputaran kas tinggi atau tidaknya karena jika jumlah perputaran kasnya tinggi maka kas akan berputar cepat dan kembali menjadi penjualan atau pendapatan.
3. Perusahaan dikatakan likuid perusahaan tersebut harus mampu membayar hutang jangka pendeknya dilihat dari rasio lancarnya yang berfungsi untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Jika perusahaan tidak mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya maka perusahaan meningkatkan penjualan serta meningkatkan profit dan meminimumkan biaya operasionalnya. Jika perusahaan tetap menginginkan kelancaran aktifitas usahanya tidak terganggu sehingga dapat meningkatkan profit disarankan jumlah total aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan yang ada dapat diberdayakan untuk aktifitas perusahaan untuk meningkatkan keuntungan atau *profit*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusentoso, Randhy (2017). Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Studi Kasus Perusahaan Pertambangan Dan Energi Di BEI Periode Tahun 2010 – 2011IV. *PEKOBIS Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis Vol. 1 No. iv Oktober 2017*
- Aldyanti, Astuti (2006). *Manajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan*. Bandung : Index.
- Antoni, dkk. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Di Bursa efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekenomi Universitas Bung Hatta, Padang Vol. 1 No. 2*
- Arianto, E. (2008). *Paramter Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Beaver, H. William (2006). *Parameter Laporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi 2*. Jakarta: Erlangga
- Burhanudin. (2017). Pengaruh,Perputaran Modal Kerja Terhadap Struktur Modal (Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) *Jurnal Akuntansi. Vol. 3 No. 2. Januari 2017*
- Dermawan, Syahrial. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Elex Media Computindo
- Djarwanto (2011). *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE
- Ghozali, Imam (2005). *Analisis Multivariat Dengan Menggunakan SPSS*. Semarang: UNDIP
- Harahap, Sofyan Safri (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : Grafindo
- Hatta, Atika J, (2002). ``Faktor-faktor yang Mempengaruhi pertumbuhan laba: Investasi Pengaruh Teori StakeholPertumbuhan Laba”. *JAAI. Vol.6. No.2. Desember. 2008*
- Hanafi, M. Mamduh dan Halim Abdul. (2009). *Analisis Laporan Keuangan , Edisi 2*, UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hanafi, M. Mamduh (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Grafindo
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, (2015), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan,, Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

- Horne, C. James. (2015). *Akuntansi Lanjutan 2*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Juliandi, Azuar dan Irfan (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Medan : UMSU Press
- Jumingan (2005). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty
- Kasmir (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi pertama, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Lamia, Eunike. (2016). Pengaruh Current Ratio, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi Pada Perusahaan industri rokok Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi vol. 16 No. 2*
- Martono, Nanang (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Munawir, S. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Liberty
- Pancawati, Ni Luh Putu Anom (2018). Pengaruh Perputaran Aktiva, Piutang Dan Hutang Terhadap Struktur Modal PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk. *Jurnal Kompetitif : Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Akuntansi Vol. 4 No. 2*
- Prihadi, Tato. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Ridwan, M. (2004). *Belajar Mudah Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Riyanto, Bambang (2010). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan* (edisi kelima). Yogyakarta : BPFE UGM.
- Sari, Galih Istianing (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas , Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Farmasi Y Ang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016. *Jurnal aFakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Vol. 16. No. 07*
- Sawir, Agnes. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE
- Simamora, B (2004). *Panduan Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Sitanggang, J.P (2012). *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Mitra Kencana
- Sri, Hermaningsih. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan laba. *JAAI Volume 6 No. 2*,

- Sugiyono, (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis*, Cetakan Kesembilan, CV Alfabeta, Bandung
- Sutrisno. (2009). *Akuntansi Manajemen Lanjutan*. Bandung : Kencana
- Syamsudin, Lukman. (2009). *Analisis Portofolio*. Jakarta : Erlangga
- Tunggal, Amin Widjaya. (2015). *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Erlangga
- Umar, Husein. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Kencana
- Watung (2016). Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA Vol.4 No.2*
- Weston, J. F. dan Copeland, T. E. (2006). *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Erlangga
- Wild, John (2009). *General Accounting. Translation*. Penerbit Penada Media Group. Jakarta